

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Wangon Kecamatan Wangon

1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Wangon adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini merupakan pertemuan empat jalur jalan provinsi, yakni arah utara ke Ajibarang dan Tegal, arah timur ke Purwokero dan Jogjakarta, arah selatan ke Cilacap, dan arah ke barat ke Majenang, Banjar Patroman, hingga ke Bandung. Wangon terdiri 13 desa yaitu: Banteran, Cikakak, Jambu, Jurangbahas, Klapagading, Klapagading Wetan, Klapagading Kulon, Pengadegan, Randegan, Rawaheng, Wangon, Windunegara, Wlahar.

Visi dan Misi Desa Wangon Kecamatan Wangon

a. Visi

“Terwujudnya desa Wangon yang mandiri menujumasyarakat yang sejahtera, derdya saing dan berbudaya berlandasan iman dan taqwa“

b. Misi

- 1) Menciptakan birokrasi pemerintah yang profesional, bersih, partisipatif, dan inovatif agar terbangun pemerintah yang efektif dan terpercaya melayani masyarakat.
- 2) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana infratraktur desa agar kesejahteraan masyarakat meningkat.

- 3) Mengembangkan pusat-pusat unggulan ekonomi pedesaan, bersumber daya manusia, permodalan, akses pasar dan perlindungan dari pemerintah.
- 4) Meningkatkan dan mengembangkan daya saing agribisnis dan usaha makro kecil dan menengah.
- 5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur desa yang menunjang kegiatan sosial ekonomi masyarakat.
- 6) Menciptakan keterkaitan kesejaraan dan keadilan pembangunan antar kawasan perkotaan dan pedesaan.
- 7) Mewujudkan tatanan masyarakat yang memiliki budaya, kepribadian, keimanan dan menjunjung tinggi kemajemukan, kerukunan umat beragama agar hidup toleran dan damai berdasarkan iman dan taqwa.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan di desa Wangon kecamatan Wangon kabupaten Banyumas pada Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK laki-laki 123 orang dan perempuan 176, usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group laki-laki 221 dan perempuan 213 orang, Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah tidak ada, Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah laki-laki 453 orang dan perempuan 675 orang, Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah laki-laki 32 orang dan perempuan 37 orang, Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat laki-laki 15 orang dan perempuan 22 orang, tamat SD/ sederajat laki-laki 563 orang dan perempuan 654 orang, Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP laki-laki 123 orang dan perempuan 143 orang, Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA laki-laki 432 orang dan perempuan 543 orang, tamat SMP/ sederajat laki-laki 438 orang dan perempuan 431 orang, tamat SMA/ sederajat laki-laki 321 orang dan perempuan 228 orang, tamat D-1/ sederajat 18 orang dan perempuan 16 orang, tamat D-2/ sederajat laki-laki 12 orang dan

perempuan 17 orang, tamat D-3/ sederajat laki-laki 21 orang dan perempuan 17 orang, tmat S-1/ sederajat laki-laki 124 orang dan perempuan 129 orang, tamat S-2/ sederajat laki-laki 5 orang dan perempuan 1 orang, tamat S-3/ sederajat tidak ada, tamat SLB A tidak ada. Tamat SLB B laki-laki 7 orang dan perempuan 12 orang, yang terakhir SLB C laki-laki 16 orang dan perempuan 16 orang.

Tabel 4.1 Tingkat pendidikan di Desa Wangon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Usia	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	
3 – 6 Tahun	Belum Sekolah	123	176	
	TK/Play Group	221	213	
7 – 18 Tahun	Sedang Bersekolah	453	675	
12 – 56 Tahun	SLTP (Tidak Tamat)	123	143	
	Tidak Pernah Bersekolah	32	37	
	SD (Tidak Tamat)	15	22	
	SD (Tamat)	563	654	
	SLTP (Tamat)	438	431	
	SLTA (Tidak Tamat)	432	543	
	SLTA (Tamat)	321	228	
	18 – 56 Tahun	D-1	18	16
		D-1	12	17
		D-3	21	17
S-1		124	129	
S-2		5	1	
SLB – B		7	12	
	SLB – C	16	16	

(Sumber : Data dari staf tata pemerintahan Desa Wangon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Tahun 2016))

Berdasarkan tabel diatas tingkat pendidikan masyarakat Wangon tahun 2016 di dominasi oleh lulusan SD (Sekolah Dasar) sekitar berjumlah 1.217 orang dari 6.244 orang yaitu laki-laki 563 orang dan perempuan 654 orang.

3. Mata pencaharian

Mata pencaharian desa Wangon kecamatan Wangon: petani laki-laki 913 orang dan perempuan 612 orang, buruh tani laki-laki 812 orang dan perempuan 714 orang, pegawai Negeri sipil laki-laki 162 orang dan perempuan 117 orang, pedagang keliling laki-laki 432 orang dan perempuan 326 orang, peternak laki-laki 5 orang dan perempuan 2 orang, montir laki-laki 13 orang dan perempuan tidak ada, dokter swasta laki-laki 4 orang dan perempuan 2 orang, bidan swasta perempuan 5 orang, perawat swasta laki-laki 14 orang dan perempuan 8 orang, pembantu rumah tangga perempuan 142 orang, TNI laki-laki 8 orang, POLRI laki-laki 3 orang, pensiunan PNS/TNI/POLRI laki-laki 53 orang dan perempuan 41 orang, pengusaha kecil dan menengah laki-laki 14 orang, notaris perempuan 1 orang, dukun kampung terlatih laki-laki 3 orang perempuan 4 orang, dosen swasta laki-laki 2 orang dan perempuan 1 orang, seniman/artis laki-laki 7 orang dan perempuan 8 orang. Jadi jumlah penduduk 9730 orang.

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Wangon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan
Petani	913	612
Buruh Tani	812	714
PNS	162	117
Pedagang Keliling	432	326

Peternak	5	2
Montir	13	-
Dokter	4	2
Bidan	-	5
Perawat	14	8
PRT	-	142
TNI	8	-
POLRI	3	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	53	41
Pengusaha	14	-
Notaris	-	1
Dukun	3	4
Dosen	2	1
Seniman/Artis	7	8
Total	9.730	

(Sumber : Data dari staf tata pemerintahan Desa Wangon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Tahun 2016)

Berdasarkan tabel diatas, mata pencaharian masyarakat Wangon tahun 2016 di dominasi oleh petani sekitar 1.525 orang dari 9.730 orang yaitu laki-laki 913 orang dan perempuan 612 orang.

B. Hasil Penelitian

Uraian tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membangun kesadaran lingkungan hidup masyarakat di Desa Wangon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari perangkat desa, tokoh agama, dan warga yang diambil sebagai informan dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang didapat, ditemukan aspek budayakewarganegaraan (*civic culture*)

dalam membangun kesadaran lingkungan hidup masyarakat yang telah dirangkum dalam suatu tema, yaitu: realita masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup, tantangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membangun kesadaran lingkungan hidup, dan upaya melakukan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membangun kesadaran lingkungan hidup. Berikut peneliti jabarkan tema budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam membangun kesadaran lingkungan hidup masyarakat di Desa Wangon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas tersebut, antara lain:

1. Realita Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan sistem yang meliputi lingkungan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu keberadaan lingkungan hidup harus turut dipertimbangkan dalam setiap pengelolaan suatu kegiatan manusia termasuk pengelolaan sampah pemukiman, karena lingkungan hidup manusia adalah sistem dimana berada perwujudan atau tempat dimana terdapat kepentingan manusia di dalamnya. Upaya meningkatkan pengelolaan lingkungan hidup dilakukan upaya untuk mengadakan koreksi terhadap lingkungan dengan memodifikasi lingkungan, agar pengaruh merugikan dapat dihindarkan dan dilaksanakan pencegahan melalui efisiensi dan pengaturan lingkungan, sehingga bahaya lingkungan dapat dihindarkan dan keserasian serta keindahan dapat terpelihara.

Berdasarkan hasil observasi dalam peneliti ini lingkungan hidup yang dimaksud terdiri sebagai lingkungan internal dan eksternal. Faktor internal dimaknai sebagai lingkungan hidup dan skala tempat tinggal. Pada lingkungan sekitar tempat tinggal masih kurang menjaga kebersihan yang ditunjukkan oleh sampah yang berada tidak pada tempatnya. Hal ini mungkin saja dapat berdampak pada kualitas

kesehatan masyarakat. Sedangkan faktor eksternal dimaknai sebagai lingkungan yang ada di masyarakat. Realita masyarakat Wangon dalam menjaga lingkungan hidup cukup beragam. Pada beberapa tempat masih ada lingkungan yang belum menunjukkan kualitas kebersihannya. Misalnya di RT 03 RW 08 masih ada masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungannya mulai dari membuang sampah pada selokan dan di jalan dipinggir jalan. Selain hasil observasi tersebut, tentang realita menjaga lingkungan hidup ditunjang pula oleh hasil wawancara. Berikut petikan wawancara dengan Sulam Munajat selaku masyarakat (44 th, ruang tamu) menjelaskan bahwa :

“Sebenarnya menjaga lingkungan agar tetap sehat dan bersih sangatlah mudah. Pertama biasakan dan ajarkan pada anak untuk menjaga lingkungan dari hal yang terkecil, misalnya membuang bungkus makanan dan minuman ke tempat sampah. Hal ini akan membuat anak mendisiplinkan diri dan membuat anak sadar akan pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan. Ada juga yang memutar video maupun membacakan cerita sehingga anak lebih mudah menangkap mengapa mereka harus menjaga kebersihan dan kesehatan sejak dini”.

Sependapat dengan Rojiati selaku masyarakat (39 th, ruang tamu) menjelaskan bahwa :

“Salah satu cara menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan menjaga kebersihan rumah. Kebersihan rumah juga harus diperhatikan secara rutin dengan mengajak anak supaya berlatih sejak sedini mungkin untuk membersihkan rumah dari debu-debu dan kotoran setiap harinya dan mengajarkan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan”.

Hal ini juga disampaikan oleh masyarakat lain yaitu Ali Umar (35 th, ruang tamu) sebagai berikut :

“Lingkungan yang bersih bisa menciptakan suasana yang adem dan tenang juga menjauhkan dari berbagai penyakit. Untuk mewujudkan lingkungan yang bersih adalah dengan cara mengajak semua anggota keluarga terutama membuat peraturan bagi anak-anak dan melatih mereka untuk setiap hari merapikan tempat tidur, menaruh pakaian kotor di tempatnya dan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui menjaga kebersihan lingkungan terutama di rumah merupakan salah satu cara untuk menjaga pola hidup sehat. lingkungan yang bersih dan bebas dari kotoran membuat rumah menjadi nyaman untuk di tinggali. Memberi kesadaran mengenai pentingnya lingkungan agar tetap bersih kepada anak-anak agar mereka memahaminya sejak usia dini. Membiasakan anak-anak dan anggota keluarga lainnya untuk hidup bersih dan sehat sejak usia dini tentunya akan membuahkan hasil yang maksimal. Munculnya kesadaran pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang orang tua bisa praktekan. Tidak perlu memaksa anak terlalu keras, tetapi cukup dengan memberi contoh baik yang konsisten dengan begitu anak-anak juga akan terus belajar dan berlatih, karena mereka melihat lingkungan sekitarnya terus memberikan contoh yang baik dan pemahaman yang benar mengenai kebersihan. Membersihkan lingkungan hendaknya tidak hanya tanggung jawab petugas kebersihan tetapi juga tanggung jawab sesama.

Mengajak anggota keluarga untuk peduli terhadap lingkungan sesuatu yang sangat sulit. Dibutuhkan cara-cara khusus agar pendidikan tentang pentingnya menjaga lingkungan, tidak hanya sebatas memindahkan pengetahuan dari orang dewasa pada anak. Karena yang diharapkan, anak tidak hanya sekedar paham apa itu lingkungan, tetapi mereka juga mampu melakukan aktivitas-aktivitas peduli lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Susilo selaku polisi (45 th, ruang kapolsek Wangon) menjelaskan bahwa:

“Masyarakat masih ada yang belum paham tentang menjaga lingkungan hidup, masyarakat masih membuang sampah sembarangan di pinggir jalan raya dan masyarakat juga belum paham akan membuang sampah dimana padahal sudah ada pengumuman yang dilarang membuang sampah sembarangan”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui masih ada masyarakat yang belum paham tentang menjaga lingkungan hidup. Sebaiknya membuat tempat sampah yang dapat digunakan sebagai pemisah antara sampah organik dan non organik. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengurangi timbunan sampah yang berserakan di pinggir jalan. Sampah-sampah tersebut akan selalu menumpuk setiap hari bila dibiarkan begitu saja. Maka perlu dipikirkan mengenai cara apa yang tepat untuk mengelola sampah, mulai dari tahap di lingkungan rumah hingga ke tempat pembuangan akhir.

Kesadaran menjaga lingkungan hidup sangat penting karena lingkungan hidup menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga dapat membuat masyarakat menjadi sadar dan tergerak untuk menjaga lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Islahudin selaku tokoh agama (45 th, serambi masjid) menjelaskan bahwa :

“Menjaga kebersihan yang paling utama diajarkan kepada anak untuk turut berperan dalam melestarikan lingkungan, memang tidak cukup dengan teori semata tapi yang paling penting adalah contoh konkretnya tindakan pelestarian lingkungan. Hal ini bisa ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari, seperti menyapu halaman rumah serta tidak membuang sampah sembarangan”.

Sepandapat dengan Subejo selaku Kepala Desa (50 th, ruang kepala desa) menjelaskan bahwa :

“Masyarakatnya belum sepenuhnya kondusif dalam menjaga lingkungan hidup ada beberapa masyarakat belum memperhatikan lingkungan hidupnya. Misalnya masyarakat masih kurang membersihkan lingkungan hidup. Pentingnya menjaga lingkungan sudah banyak dipublikasikan sangat penting pula bagi orang tua untuk mulai mengajarkan pada anaknya. Sebagai generasi masa depan untuk sudah peduli akan lingkungan bahkan sejak usia anak masih dini tetapi cara untuk mengajarkan anak peduli lingkungan bisa diterapkan sejak anak usia dini”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, realita masyarakat Wangon dalam menjaga lingkungan hidup masih kurang baik, hal ini ditandai dengan adanya

perilaku masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan letaknya di pinggir perempatan Wangon. Ini sangat mengganggu pemandangan dan pengguna jalan, banyak penumpukan sampah yang dapat menimbulkan bau yang disertai banyak lalat. Jika lama kelamaan di diamkan kemungkinan akan berdampak pada kesehatan. Cara menjaga kebersihan lingkungan juga sangat penting karena agar lingkungan selalu bersih dan perlu kerja sama dari semua pihak untuk membersihkan lingkungan.

2. Tantangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil observasi, tantangan budaya kewarganegaraan dalam penelitian ini didasarkan pada : pengetahuan, pemahaman dan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anisa selaku masyarakat (25 th, ruang tamu) yang menyatakan bahwa :

“Tantangan dalam menjaga lingkungan hidup karena masyarakat sudah tidak lagi memahami arti pentingnya menjaga budaya lingkungan hidup, ini ditunjukkan oleh beberapa masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial khususnya kerja bakti, sehingga tanggung jawab terhadap lingkungan hidup yang bersih kurang dipahami secara kolektif.”

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Rojiati selaku ibu rumah tangga (39 th, ruang tamu) menyatakan bahwa :

“Tantangan dalam menjalankan budaya menjaga lingkungan hidup belum dipahami oleh sebagian masyarakat, karena kesadaran individu yang belum terbentuk dengan baik, selain itu masyarakat cenderung acuh tak acuh terhadap masyarakat yang tidak sadar terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.”

Berdasarkan penjelasan di atas masih ada masyarakat yang belum sadar dengan adanya budaya kewarganegaraan dalam menjaga lingkungan hidup. Masyarakat tidak saling mengingatkan satu sama lain. Kebanyakan orang masih tidak peduli pada lingkungan hidup. Kesadaran yang masih rendah disebabkan

karena masyarakat belum merasakan secara langsung dampak buruk dari lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga budaya kewarganegaraan yang menyebabkan masyarakat tidak peduli akan kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Basri selaku masyarakat (70 th, ruang tamu) jugamenyatakanbahwa :

“Masih ada rasa ketergantungan terhadap orang lain untuk menjaga lingkungan misalnya ketika mereka membuang sampah sembarangan tetapi mereka cuek saja karena beranggapan masih ada tukang sampah yang akan memberihkan sampah yang mereka buang”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ali Umar selaku masyarakat (46 th, ruang tamu) menyatakan bahwa:

“Kurangnya kepedulian masyarakat sendiri terhadap lingkungannya. Padahal sudah seharusnya masyarakat menyadari dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya karena keadaan lingkungan itu juga mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri”.

Berdasarkan penjelasan diatas membuktikan bahwa masalah tentang budaya kewarganegaraan dalam menjaga lingkungan hidup dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Contohnya adanya masyarakat yang membuang sampah di pinggir jalan. Penyebab kumuhnya lingkungan itu sendiri karena sikap acuh tak acuh masyarakat terhadap lingkungan yang ditinggalinya. Sikap ketergantungan yang akan membuat banyak orang menjadi lebih malas dan tidak punya kesadaran untuk peduli pada lingkungan. Sebenarnya semua harus dimulai dari diri sendiri karena jika tidak ada kesadaran dalam diri semua yang tidak terlaksana.

Upaya yang lain pun dapat dilakukan, tentu dengan bekerjasama baik antara semua pihak bukan hanya sebatas individu tapi juga pada masyarakat serta ketegasan pemerintah diikuti kepedulian yang tinggi terhadap masalah sampah. Berdasarkan

hasil wawancara dengan petugas kebersihan Suwaryo (48 th, warung bako) menyatakan bahwa:

“Hambatan menjadi petugas kebersihan untuk menjaga lingkungan hidup agar tetap bersih yaitu apabila hujan jadi keberangkatannya tertunda dan apabila armadanya rusak”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Rus selaku petugas kebersihan (34 th, Tempat Pembuangan Sampah) menyatakan bahwa:

“Hambatan menjadi petugas kebersihan untuk menjaga lingkungan hidup agar tetap bersih adalah factor kendaraannya, apabila salah satu fasilitas yang utama rusak tidak dapat bekerja”

Berdasarkan penjelasan diatas, hambatan menjadi petugas kebersihan yaitu cuaca dan faktor kendaraannya apabila kendaraannya rusak maka tidak bisa bekerja. Petugas kebersihan melakukan kebersihan setiap hari di pagi hari, petugas kebersihan membersihkan sampah yang berserakan dipinggir jalan dengan baik dan tanggung jawab.

Kerjasama dibutuhkan antara masyarakatmengenai budaya kewarganegaraan dalam menjaga lingkungan hidup. Di dalam melakukan budaya lingkungan hidup masyarakat harus di tanam dari diri sendiri lalu kesadaran diri sendiri tentang adanya budaya lingkungan hidup dengan demikian budaya lingkungan hidup tentu berdampak pada pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subejo selaku Kepala Desa (50 th, ruang kepala desa) yang menyatakan bahwa :

“untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, tentu dibutuhkan kerjasama yang bagus antara satu warga dengan warga yang lain dengan jalinan kerja sama yang bagus maka usaha untuk menjaga kebersihan lingkungan yang bersih adalah awal dari kehidupan sehat, menjaga kebersihan harus dimulai dari diri sendiri jika semua orang sadar akan pentingnya kebersihan setiap orang juga akan sadar untuk menjaga kebersihan”.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa masih ada masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup untuk kelangsungan hidup mereka. Padahal lingkungan hidup harus dijaga agar selalu seimbang sehingga unsur didalamnya testari. Ada beberapa masyarakat yang membuang sampah sembarangan contohnya membuang sampah di pinggir jalan raya letaknya di utara perempatan Wangon, disitu banyak tumpukan sampah yang berserakan yang mengganggu kenyamanan yang berkendara. Padahal sudah ada pengingatnya kalau tidak boleh membuang sampah disitu tetapi masih ada masyarakat yang tetap saja membuang sampah disitu.

Sebenarnya sangat dibutuhkan kerjasama antara masyarakat mengenai budaya menjaga lingkungan. Melakukan budaya menjaga lingkungan hidup sebaiknya masyarakat harus di tanam dari diri sendiri lalu kesadaran diri sendiri tentang adanya budaya lingkungan hidup. Dengan demikian budaya lingkungan hidup tentu berdampak pada pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas masyarakat itu sendiri. Tantangan dalam menjaga lingkungan hidup belum dipandangi oleh sebagian masyarakat karena kesadaran individu yang belum terbentuk dengan baik selain itu masyarakat cenderung acuh tak acuh terhadap masyarakat yang tidak sadar terhadap menjaga kebersihan lingkungan.

3. Upaya Melakukan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Hidup

Kerusakan lingkungan hidup terjadi sebagai ulah akibat tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya yang terkandung di alam. Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan manusia tidak luput

dari menghasilkan bekas atau sisa kegiatan atau dengan kata lain adalah sampah. Tanpa disadari manusia adalah penghasil sampah, dan apabila pengelolaannya tidak diperhitungkan, maka sampah akan menimbulkan banyak masalah. Sehingga kesadaran manusia akan sampah sangat penting artinya untuk memberikan sumbangan pada kelestarian lingkungan dan hidup manusia sendiri. Sebagai salah satu sumber sampah, setiap rumah tangga perlu ikut berperan dalam menangani sampah. Jika dilakukan bersama dengan segenap masyarakat, upaya menangani sampah dapat memberi manfaat yang besar bagi kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Salah satu proses penting untuk melakukan perubahan adalah melalui pemahaman dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, masyarakat masih belum sadar dengan adanya budaya menjaga lingkungan hidup, masih adabeberapa masyarakat yang kurang memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup yang bersih, misalnya membuang sampah sembarangan yang menghasilkan sampah berserakan. Hal ini tentu saja mengganggu kenyamanan pejalan kaki, juga membuat lingkungan cenderung mudah terjangkit polusi dan penyakit. Oleh karena itu, beberapa warga yang memahami pentingnya menjaga lingkungan turut serta dalam memberikan teguran bagi individu yang kurnga sadar. Seperti yang diungkapkan beberapa warga masyarakat Desa Wangon yaitu Sulam Munajat (44 th, ruang tamu) yang menjelaskan bahwa :

“untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan mengantisipasi masyarakat yng kurang sadar terhadap kebersihan, maka terkadang diberi pengertian, teguran dan diingatkan supaya menjaga lingkungan berupa tidak membuang sampah sembarangan. Memberi perhatian tentang adanya lingkungan hidup supaya lingkungan disekitar selalu bersih. Membiasakan hidup sehat, dengan membuang sampah pada tempatnya”.

Hampir sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh Anisa selaku warga (25 th, ruang tamu) yang menjelaskan bahwa:

“Menjaga kebersihan lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya, serta memungut sampah yang berserakan. Apabila ada orang yang tidak menjaga lingkungan hidup sebaiknya ditegur karena menjaga lingkungan hidup itu penting bagi kesehatan. Selanjutnya dikatakan untuk menjaga lingkungan hidup dengan baik harus selalu menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan”

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui apabila ada masyarakat yang tidak peduli dengan adanya budaya menjaga lingkungan hidup diberi teguran dan diingatkan supaya lingkungan disekitar bersih. Masyarakat masih ada yang membuang sampah di pinggir jalan raya padahal sudah ada peringatan kalau tidak boleh membuang sampah sembarang. Untuk menjaga agar lingkungan tetap bersih dan mengantisipasi masyarakat yang kurang sadar terhadap kebersihan maka terkadang diberi teguran, peringatan atau diberi nasehat supaya tidak membuang sampah sembarangan.

Melestarikan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab semua orang. Siapapun dia, apapun profesinya berkewajiban untuk menjaga melindungi lingkungan hidup disekitarnya. Masyarakat di sekitar melakukan kebersihan setiap seminggu sekali atau diadakannya kerja bakti serta dibentuk anggota tentang kebersihan lingkungan. Solusi menjaga lingkungan hidup sangat penting pernyataan lain juga disampaikan oleh Ali Umar selaku masyarakat (49 th, ruang tamu) yang menjelaskan bahwa:

“Untuk menjaga lingkungan hidup dengan baik dilakukan dengan membuat sosialisasi, membuat jadwal untuk membersihkan lingkungan contohnya satu minggu sekali. Membuat jadwal rutin untuk membersihkan lingkungan dengan melakukan secara rutin maka akan terbiasa disiplin dan menjaga lingkungan”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh warga desa lainnya seperti Islahudin (45 th, serambi masjid) yang menjelaskan bahwa:

“Yang pertama membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman dan membersihkan selokan. Diadakannya kerja bakti satu minggu sekali. Apabila ada orang yang tidak menjaga lingkungan hidup, harus diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, dan jangan membuang sampah diselokan serta diberi teguran. Sama-sama harus mempunyai kerjasama antar warganya, lingkungan RT/RW sehingga lingkungan hidup menjadi bersih terutama dikeluarga”.

Berdasarkan pendapat diatas dalam menjaga lingkungan hidup dilakukan dengan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan membuat jadwal tentang menjaga kebersihan lingkungan hidup misalnya kerja bakti yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Masyarakat juga melakukan kebersihan halaman rumah dan sekolan setiap satu minggu sekali. Apabila masyarakat yang tidak menjaga lingkungan hidup diberi teguran supaya tidak membuang sampah sembarangan.

Menjaga lingkungan hidup itu sendiri bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat itu sendiri, yang pertama dilakukan adalah meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang menjaga lingkungan hidup dengan baik. Hal ini disampaikan oleh petugas kebersihan Suwaryo selaku petugas kebersihan (48 th, warung bakso) yang menjelaskan bahwa:

”Untuk menjaga lingkungan hidup dengan baik harus kembali kewarganya sendiri dan antara petugas dengan masyarakat harus ada kerjasamanya, jadi masyarakat kalau sudah sadar bahwa sampah itu memang sesuatu yang harus dibuang dari lingkungan dengan menjaga system seperti itu dengan mengadakan sistem bank sampah”.

Pendapat yang sama dengan Rus selaku yang juga sebagai petugas kebersihan (34 th, Tempat Pembuangan Sampah) yang menjelaskan bahwa:

“Untuk menjaga lingkungan hidup dengan baik, diantara petugas dan masyarakat harus ada kerjasama. Agar lingkungan hidup tetap bersih, harus bisa saling menjaga lingkungan”.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa budaya menjaga lingkungan hidup harus ada kerjasama antar warga masyarakat lain supaya menjaga kebersihan lingkungan hidup selalu terjaga dengan baik. Masyarakat dan petugas kebersihan harus saling bekerjasama satu sama lain, disamping itu masyarakat. Masyarakat juga mengadakan bank sampah, supaya membuang sampah tidak disembarang tempat.

kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peranan lingkungan hidup perlu terus ditingkatkan melalui penyuluhan, pendidikan, penegakan hukum serta pemberian rangsangan atau motivasi atas peran aktif masyarakat untuk menjaga budaya lingkungan hidup. Berdasarkan wawancara dengan Supriyanto (46 th, kapolsek) selaku Ka. Polsek Kecamatan Wangon, yang menyatakan bahwa:

“Menjaga lingkungan hidup agar tetap bersih dengan cara melindungi dan mengelola lingkungan hidup membutuhkan partisipasi dari semua pihak, karena masyarakat merupakan elemen penting untuk dalam proses tersebut. Adanya budaya lingkungan hidup sangat bagus sekali, karena budaya lingkungan sangat penting dikalangan masyarakat kalau tidak ada budaya pasti lingkungan hidup akan kotor dan tidak terawat. Contohnya kerja bakti, membuang sampah pada tempatnya”.

Pernyataan yang disampaikan oleh Susilo selaku polisi (45 th, kapolsek) menyatakan bahwa:

“Untuk menjaga lingkungan hidup agar tetap bersih dengan cara mengajak masyarakat agar hidup sehat, pastinya akan tercipta kebersihan lingkungannya. Dengan adanya budaya lingkungan hidup, sangat baik sekali, karena dengan adanya budaya menjaga lingkungan hidup jalan raya akan selalu bersih dan tidak akan mengganggu pengguna jalan. Contoh budaya lingkungan hidup adalah jangan membuang sampah sembarangan contohnya membuang sampah di tepi jalan raya, dan melakukan kerja bakti di setiap harinya biar lingkungan tetap bersih”

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa menjaga lingkungan hidup agar tetap bersih dan sehat dengan cara mengajak masyarakat untuk berkerja bakti yang dilakukan setiap satu minggu sekali. Kebiasaan dalam menjaga lingkungan hidup sangat penting seperti berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Subejo (50 th, kantor kepala desa) menjelaskan bahwa :

“Menjaga lingkungan hidup adalah sumber kehidupan menjadi bersih karena lingkungan perlu dijaga untuk kesehatan dan kebersihannya, Jadi lingkungan harus dijaga baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat umumnya. Sebab kebersihan pangkal kesehatan. Menerapkan kebersihan merupakan mament masyarakat bahwa kebersihan itu adalah kebutuhan dasar manusia sehingga sudah tertanam dari jiwa masing-masing orang. Apabila ada masyarakat yang tidak menjaga budaya lingkungan hidup diberi sanksi supaya masyarakat menjaga budaya lingkungan hidup”.

Berdasarkan penjelasan diatas menjaga lingkungan hidup sangat penting karena agar dapat menciptakan kondisi lingkungan yang dapat dibanggakan dan menjadi salah satu upaya melestarikan budaya kebersihan pada generasi berikutnya. Cara menjaga budaya lingkungan hidup dengan baik yaitu dengan cara melakukan kegiatan kebersihan lingkungan supaya budaya lingkungan hidup tetap berjalan dengan lancar. Jika ada masyarakat yang tidak mau menjaga budaya lingkungan hidup, diberi sanksi yang tegas, supaya masyarakat bisa menjaga budaya lingkungan hidup dengan baik.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga lingkungan hidup agar tetap sehat adalah dengan melakukan beberapa cara menjaga lingkungan hidup yang baik :

- a. Dimulai dari diri sendiri dengan cara memberi contoh kepada masyarakat bagaimana menjaga kebersihan lingkungan.
- b. Program dari pemerintah harus selalu di sosialisasikan kepada masyarakat lewat penyuluhan lalu didukung kegiatan lain agar masyarakat punya kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Sebagai contoh masyarakat diberikan sosialisasi mengenai ciri lingkungan sehat dan tidak sehat. setelah sosialisasi selesai, dibuat kegiatan atau lomba rumah sehat. sehingga masyarakat antusias dan terbiasa berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Program dari desa melakukan kerja bakti karena kegiatan tersebut sangat penting selain menjaga kebersihan lingkungan juga akan meningkatkan rasa

gotong royong antar warga di lingkungan sekitar. Selain kerja bakti masyarakat juga perlu diberikan penyuluhan tentang seberapa pentingnya lingkungan yang sehat dan bersih agar mereka dapat menyadari betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan berhenti membuang sampah sembarangan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Masyarakat masih belum memahami pentingnya menjaga lingkungan

Lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dibutuhkan pemahaman untuk dapat hidup berdampingan dengan lingkungan tempat tinggal manusia agar terwujud kehidupan yang harmonis agar terwujud kehidupan yang bersih.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terungkap bahwa masih ada masyarakat yang belum memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan relasi yang baik antara manusia dan lingkungan. Salah satunya aspek menjaga kebersihan. Sebagaimana menurut Sumawoto (dalam Silalahi, 1996:8) menjelaskan bahwa:

“Lingkungan hidup manusia adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita”.

Kemudian diperkuat oleh pandangan Danusaputro (dalam Siahaan, 2004:4) yang menyatakan bahwa :

“Lingkungan hidup adalah seluruh benda dan daya serta keadaan termasuk yang ada didalamnya manusia dan segala tingkah perbuatannya yang berada dalam ruang dimana manusia memang berada dan mempengaruhi suatu kelangkaan hidup serta pada kesejahteraan manusia dan jasad hidup yang lainnya.”

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa lingkungan atau lingkungan hidup adalah semua benda hidup dan mati yang saling mempengaruhi

kondisi yang ditempati oleh manusia. Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari perilaku manusia. Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi manusia dengan lingkungannya merupakan hubungan yang erat dan saling mempengaruhi, hampir dalam setiap ekosistem manusia memiliki peranan dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktifitas. Lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena lingkungan menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan manusia tidak terbatas tapi alam apabila terus menerus di eksploitasi akan mengalami kerusakan, namun manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Memudarnya kepedulian lingkungan pada akhirnya menyebabkan berbagai masalah lingkungan yang berakibat pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap dan nilai peduli lingkungan terhadap masyarakat.

Temuan lainnya mengungkapkan bahwa, masyarakat Wangon belum menunjukkan, saling memberikan saran atau arahan bagi masyarakat lain yang belum memahami menjaga lingkungan hidup dengan sulit. Kondisi apatis yang ditunjukkan semakin memperburuk kondisi lingkungan hidup. Karena manusianya acuh tak acuh terhadap adanya lingkungan hidup.

Antara manusia dengan lingkungan hidupnya selalu terjadi interaksi timbal balik. Manusia mempengaruhi lingkungannya dan manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Demikian pula manusia membentuk lingkungan hidupnya dan manusia dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha

untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitarnya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sebagai warga negara yang baik, masyarakat harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Seperti halnya menurut Soemarwoto (dalam Hamzah, 2001 : 3) menjelaskan bahwa terjadi hubungan yang bersifat sirkuler antara manusia dan lingkungannya. Hal tersebut bermakna bahwa apapun yang dilakukan manusia pada lingkungan hidupnya, dampaknya akan kembali lagi pada manusia, baik itu berupa keuntungan maupun kerugian. Demikian nampak bahwa pada dasarnya setiap manusia dituntut untuk memiliki kesadaran lingkungan hidup agar terjadi hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara manusia dan lingkungannya.

Menjaga dan membangun lingkungan hidup agar tetap bersih dan tertata rapih cenderung mudah untuk dilakukan namun sangat sulit untuk mempertahankan kondisi lingkungan yang sudah bersih, karena minimnya rasa kecintaan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan hidup yang sebenarnya dapat diperbaiki kualitas kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan sementara bahwa masyarakat Wangon masih belum memahai pentingnya menjaga lingkungan karena faktor kesadaran manusianya, masyarakat yang kesadarannya rendah masih ada yang belum memahami menjaga lingkungan dengan baik. Misalnya masih ada masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Sebenarnya dengan menyediakan tempat sampah di sebuah lingkungan akan menjadi kondusif. Selain itu dengan menyediakan tempat sampah membuat orang tidak ingin membuang sampah sembarangan.

2. Budaya kewarganegaraan belum di implementasikan dengan baik oleh masyarakat dalam menjaga lingkungan

Salah satu penyebab utama yang menyebabkan masalah kebersihan lingkungan adalah kurangnya kepedulian masyarakat sendiri terhadap lingkungannya. Padahal sudah seharusnya masyarakat menyadari dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya karena keadaan lingkungan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat sendiri. Tempat yang kotor akan menjadi sarang bagi lalat dan nyamuk dan semua tahu bahwa lalat dan nyamuk merupakan pembawa berbagai penyakit yang menimpa seperti DBD, malaria, muntaber, diare. Terkadang masyarakat seringkali melimpahkan tugasnya ke orang lain dan tukang sampah padahal sudah menjadi kewajiban masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya karena mereka adalah bagian dari masyarakat tersebut.

Berdasarkan temuan peneliti terungkap bahwa, masih ada masyarakat yang belum sadar dengan adanya budaya menjaga lingkungan hidup. Masyarakat tidak saling mengingatkan satu sama lain. Kebanyakan orang masih tidak peduli pada lingkungan hidup. Kesadaran yang masih rendah disebabkan karena masyarakat belum merasakan secara langsung dampak buruk dari lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga budaya lingkungan yang menyebabkan masyarakat tidak peduli akan kebersihan lingkungan. Menurut Winataputra (2012:57) yang menjelaskan : “*Civic Culture* sebagai budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara”.

Menurut Almond dan Verba (1963 : 236) bahwa budaya kemasyarakatan (*civic culture*) mungkin merupakan gambaran terbaik dari budaya politik. Budaya

politik merupakan asal dan perkembangan dari konsepsi kewarganegaraan yang disebut sebagai *civic culture* ini.

Jadi kebudayaan adalah terbatas pada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suar, kesusasteraan dan filsafat. Dalam arti luas kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik dengan belajar yang mencakup rohani, material, potensi maupun keterampilan.

Isi pokok dari kebudayaan adalah.

a. Sistem pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).

Berdasarkan temuan peneliti pengetahuan di desa wangon sendiri masih kurang kreatif hal ini ditunjukkan banyaknya warga sekitar yang masih jadi pengangguran dan sebagian warga banyak yang putus sekolah, selain itu warga di sekitar juga masih banyak yang bekerja kasar di luar Jawa atau daerah-daerah lainnya.

b. Organisasi sosial

Secara luas organisasi sosial diartikan sebagai jaringan tingkah laku manusia dalam ruang lingkup yang kompleks pada setiap masyarakat. Secara ringkas organisasi sosial dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian pelapisan terstruktur hubungan antar manusia yang saling ketergantungan.

Berdasarkan temuan peneliti di desa wangon organisasi seperti karang taruna atau organisasi lainnya belum berjalan atau tidak adanya organisasi tersebut.

c. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Yang dimaksud dengan teknologi adalah jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan menta, pemrosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material.

Unsur teknologi yang paling menonjol adalah kebudayaan fisik yang meliputi, alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan serta alat-alat transportasi.

Berdasarkan penelitian umumnya warga desa-wanong mempunyai kendaraan roda dua (sepeda motor) masih jarang yang mempunyai mobil atau alat transportasi lainnya,

d. Sistem Religi

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktik keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.

Manusia mempengaruhi lingkungannya dan manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Demikian pula manusia membentuk lingkungan hidupnya dan manusia dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi, dari balita sampai manula. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitarnya sesuai dengan kapasitasnya

masing-masing. Sebagai warga negara yang baik, masyarakat harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Seperti halnya menurut Soemarwoto (dalam Hamzah, 2001 : 3) menjelaskan bahwa terjadi hubungan yang bersifat sirkuler antara manusia dan lingkungannya. Hal tersebut bermakna bahwa apapun yang dilakukan manusia pada lingkungan hidupnya, dampaknya akan kembali lagi pada manusia, baik itu berupa keuntungan maupun kerugian. Demikian nampak bahwa pada dasarnya setiap manusia dituntut untuk memiliki kesadaran lingkungan hidup agar terjadi hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antara manusia dan lingkungannya.

Masalah lingkungan hidup merupakan suatu fenomena besar yang memerlukan perhatian khusus dari semua pihak. Setiap masyarakat di harapkan berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Kehidupan sehari-hari masih banyak di jumpai anggota masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, misalnya dengan membuang sampah seenaknya di jalanan atau meletakkan sampah di pinggir jalan. Banyak yang tidak menyadari bahwa pola kehidupan moderen saat ini sangat mempengaruhi lingkungan dan kondisi bumi secara keseluruhan.

Setiap orang diharapkan agar peduli akan lingkungan, namun kenyataanya masih ada masyarakat yang belum sadar akan makna menjaga budaya lingkungan sendiri. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peranan lingkungan perlu terus ditingkatkan melalui penyuluhan, penerangan, pendidikan, penegakan hukum disertai pemberian rangsangan atau motivasi atas peran aktif masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Kurangnya kesadaran lingkungan hidup merupakan faktor penyebab terserang penyakit. Masyarakat yang memiliki kesadaran lingkungan hidup yang rendah cenderung tidak peduli akan keadaan lingkungan sekitar dan tidak peduli akan dampak yang dihasilkan dari kurangnya kesadaran lingkungan hidup. Membuang sampah sembarangan merupakan salah satu wujud kurangnya kesadaran lingkungan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat termasuk masyarakat Undang-Undang RI no 18 tahun 2008 tentang pengolahan sampah di Indonesia. Dalam Undang-Undang ini diterapkan bahwa setiap orang dilarang : “Membuang sampah tidak pada tempat yang telah disediakan dan ditentukan”.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan sementara bahwa masyarakat di Wangon masih ada yang tidak peduli dengan adanya budaya menjaga lingkungan hidup, masyarakat acuh tak acuh terhadap kesadaran menjaga lingkungan hidup. Tidak semua masyarakat berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar, masih ada masyarakat yang tidak peduli adanya kebersihan lingkungan. Sebaiknya dengan bekerja sama baik antara semua pihak bukan hanya sebatas individu tetapi juga pada masyarakat lain serta ketegasan pemerintah diikuti kepedulian yang tinggi terhadap masalah kepedulian menjaga lingkungan hidup.

3. Sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan melalui gotong royong

Pentingnya menjaga lingkungan hidup merupakan kewajiban seluruh manusia. Pada kehidupan sehari-hari menjaga lingkungan sebenarnya bukan sesuatu yang sulit. Budaya masyarakat sudah tersebar sejak lama, sebetulnya dapat memudahkan dalam menjaga lingkungan. Misalnya ada budaya yang dikenal dengan istilah gotong royong. Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas

yang bisa dimanfaatkan dan gotong royong menjadi budaya yang sangat baik untuk dipelihara. Gotong royong dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat.

Menurut Setyowati dan Hendro (2012 : 26) Salah satu faktor menurunnya kualitas lingkungan hidup adalah kurangnya ketertiban masyarakat dalam usaha pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana di lingkungan sekitar tempat tinggal. Masyarakat kurang memperhatikan kelestarian lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, seperti masih ada warga yang buang sampah sembarangan, kurang pahalannya warga atas akibat yang ditimbulkan dalam aktivitas-aktivitas yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Hal tersebut dilakukan antara lain dengan (1) optimalisasi potensi karakteristik masyarakat, (2) peningkatan kebersamaan masyarakat untuk berperan serta dalam bentuk sumbangan materi maupun non fisik, (3) mobilitas peran tokoh masyarakat, (4) sosialisasi dan penyuluhan bentuk peran serta, (5) pembentukan dan penguatan organisasi masyarakat/keagamaan, (6) penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang lebih melibatkan masyarakat secara penuh, (8) peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang ada dalam lingkungan hidup agar dapat menunjang aktifitas masyarakat.

Berdasarkan temuan dilapangan terungkap bahwa masyarakat Wangon menjaga lingkungan hidupnya dengan melakukan gotong royong yang dilaksanakan satu minggu sekali di tingkat RT/RW dan Desa. Tujuan mengadakan gotong royong supaya masyarakat sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dengan baik.

Kepedulian sosial dapat menimbulkan sikap tanggung jawab dalam diri seseorang. Dengan memiliki rasa tanggung jawab diharapkan dapat menjadi bekal dalam kehidupan masyarakat. Sehebat apapun pribadi seseorang, dia tidak akan mampu untuk hidup sendiri. Saling membantu terhadap sesama dan mengembangkan

sikap toleran dapat menjadikan kerukunan di masyarakat. Ketika di masyarakat ada kegiatan kerja bakti ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama maka sebagai warga yang baik harus bergotong-royong demi terciptanya rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong merupakan hal yang penting dalam masyarakat. Dengan gotong-royong suatu kegiatan atau pekerjaan akan terasa lebih ringan dari pada dikerjakan secara individu.

Dari pendapat tersebut, mampu disimpulkan bahwa gotong royong adalah suatu bentuk interaksi (hubungan timbal balik) sosial melalui kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mencapai tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai bersama.

Desa Wangon terdapat tiga bentuk gotong royong. Poin yang pertama menjaga keamanan sekitar dengan ronda atau siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan). Salah satu bentuk gotong royong yang dilakukan di berbagai daerah adalah pelaksanaan ronda. Ronda sendiri adalah bentuk kerjasama antar masyarakat dalam suatu wilayah RT atau RW untuk menjaga keamanan wilayah tersebut. Biasanya diberlakukan sistem piket untuk pelaksanaan ronda ini, artinya setiap warga RT atau RW (biasanya pria dewasa) akan mendapatkan giliran untuk melaksanakan ronda. Yang sedang menjalankan tugas ronda bisa berkeliling untuk mengecek keamanan sekitar atau berjaga pos. Sistem piket ini tentunya berguna agar setiap warga di wilayah tentu mendapat perlakuan yang sama dalam upaya menjaga keamanan wilayah sendiri tersebut.

Poin yang kedua kerja bakti membersihkan lingkungan masyarakat. Gotong royong dalam bentuk ini tentunya bisa dibilang yang paling sering diimplementasikan saat ini. Kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar memang

sangat menguntungkan, baik dari segi kesehatan dan kenyamanan dalam lingkungan hidup bermasyarakat. Dengan melakukan kerja bakti maka pekerjaan membersihkan lingkungan sekitar bisa menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Biasanya kerja bakti dilakukan satu minggu sekali, tepatnya pada hari minggu atau hari libur agar semua warga yang biasanya bekerja di hari biasa bisa mengikuti kerja bakti. Warga dapat berkumpul untuk membersihkan salah satu tempat umum seperti membersihkan lingkungan sekitar rumahnya secara bersama-sama dengan warga lain.

Poin yang ketiga bakti sosial. Bentuk gotong royong yang ada diberbagai daerah berikutnya adalah bakti sosial. Bakti sosial atau biasa disebut juga dengan baksos merupakan suatu upaya kepedulian terhadap masyarakat lain yang tidak mampu atau yang sedang kesusahan dan mengalami musibah. Bakti sosial bisa berupa penggalangan dana, pengumpulan sembako, pengumpulan layak pakai dan sebagainya untuk nantinya diberikan pada masyarakat lain yang sedang membutuhkan bantuan. Misalnya di suatu lingkungan tertentu baru saja terjadi kebakaran dan rumah warga terbakar habis. Dalam hal ini warga bergotong royong dalam menolonga warga yang terkena kebakaran.

kebersihan lingkungan hidup adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum lainnya. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar tidak menyebabkan kotoran atau menularkan penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain karena kita harus pandai-pandai menjaga lingkungan. Sebenarnya tidak sulit menjaga lingkungan hidup ada banyak macam cara untuk menjaga kebersihan lingkungan misalnya membuang sampah pada tempatnya. Dengan cara bekerja bakti yang sering dilakukan warga masyarakat

setiap satu minggu misalnya seperti gotong royong. Menurut Magfur (2010 : 60)

bahwa :

“Keterlibatan penuh masyarakat dalam setiap tahapan mekanisme pembangunan dapat dilihat dari berbagai faktor, seperti kesediaan dan keaktifan untuk menghadiri pertemuan dan kegiatan kerja bakti, pemberian sumbangan dana, tenaga dan material dalam pelaksanaan serta pemeliharaan yang nantinya dapat dirasakan manfaatnya”.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat melakukan kerja bakti, memberikan sumbangan dana dalam pelaksanaan gotong royong yang akan mendapat manfaat bagi semua warga masyarakat.

Telah dikenal luas bahwa Soekarno (1964) menyebut kata “gotong royong” sebagai perasaan dari dasar negara Pancasila, yang nilai-nilainya digali dari sejarah dan adat istiadat bangsa Indonesia. Tidaklah berlebihan Soekarno menyebut demikian, karena semangat dan institusi “gotong-royong” telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada hampir seluruh suku bangsa atau masyarakat adat yang ada di wilayah Nusantara. Gotong royong juga dapat disebut sebagai inti “kekuatan budaya” masyarakat adat di Indonesia, dan dapat dijadikan landasan semangat dan tindakan kolektif untuk merevitalisasi adat istiadat bangsa.

Partisipasi warga negara dalam pelestarian lingkungan hidup didapatkan bahwa bentuk partisipasi warga negara dalam pelestarian lingkungan hidup selama ini berupa pengelolaan sampah yang dilakukan mandiri, terpadu dan gotong royong sebagai bentuk pemberdayaan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran masyarakat dan kemauan dalam pelestarian lingkungan hidup. Gotong Royong merupakan suatu yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Bersama-sama dengan musyawarah, pantun, Pancasila, hukum adat, ketuhanan, dan kekeluargaan, gotong royong menjadi dasar Filsafat Indonesia. Sikap gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-

sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing. Kondisi kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini mengalami berbagai perbedaan potensi tingkat kehidupan. Kemakmuran dan kemiskinan berada dalam lingkup yang tiada batas (*no limitation*). Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan sementara bahwa masyarakat desa Wangon melakukan kerja bakti atau gotong royong yang dilakukan satu minggu sekali supaya masyarakat selalu menjaga lingkungan hidupnya dengan baik. Partisipasi warga negara dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di dasari karena manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup itu sendiri. Kerusakan pada lingkungan hidup pada dasarnya juga merusak pada diri manusia itu sendiri.